

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari individu lain. Karena secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama membutuhkan komunikasi dan interaksi, komunikasi dapat terjadi dengan siapa saja dan di mana saja. Komunikasi merupakan dasar interaksi antar manusia, kesepakatan atau kesepahaman dibangun dan dicapai melalui interaksi komunikasi yang dibangun dengan baik (Effendy, 1986: 28).

Di era yang modern ini kebutuhan orang akan informasi sangat tinggi, sehingga banyak orang memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Internet bisa dipahami, dalam terminologi bidang teknologi seperti komputer yang terhubung dengan komputer lainnya atau dengan perangkat keras lainnya (Nasrullah, 2015: 16). Perkembangan dunia teknologi dan komunikasi bertumbuh dengan cepat dan menghasilkan apa yang dimaksud dengan *Global Village* atau yang biasa disebut dengan Desa Global, artinya dimana semua orang di dunia ini tidak terbatas waktu dan jarak, menjadikan yang jauh semakin dekat. Hal ini bisa dilihat melalui banyak munculnya media-media baru yang mampu menunjang kebutuhan akan informasi dan interaksi. Kehadiran media baru seperti internet membuat dunia semakin rata dan mempermudah setiap orang untuk memperoleh

informasi apapun dari segala sumber dan berkomunikasi dengan siapapun tanpa dibatasi waktu dan jarak.

Dengan kemudahan yang diberikan oleh internet dan media-media di dalamnya seperti media sosial membuat seseorang menjadi tergantung dalam melakukan komunikasi dengan orang lain melalui media sosial. Media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (Liliweri, 2011: 872). Riset yang dipublikasikan oleh The Wall Street Journal pada 2014 yang melibatkan 839 responden dari usia 16 hingga 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khayalak untuk mengakses internet dan media sosial jauh lebih banyak dibandingkan mengakses media tradisional ataupun berkomunikasi secara langsung (Nasrullah, 2015: 2). Data statistik tersebut menunjukkan bahwa media tradisional seperti televisi, radio dan surat kabar tidak lagi media yang dominan diakses untuk mendapatkan informasi atau berinteraksi.

Tak mengherankan kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook*, *Twitter*, *Youtube* hingga *WhatsApp* adalah beberapa media sosial yang diminati oleh khalayak. Salah satu media sosial yang lagi banyak dipakai untuk berinteraksi pada saat ini adalah *WhatsApp*.

*WhatsApp* sendiri adalah aplikasi perpesanan instan yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan file, pesan, gambar, video, foto dan obrolan online (<https://www.whatsapp.com>, diakses pada 28 November 2018). *WhatsApp* memiliki fitur *group chat*. Fitur *group chat* menjaga pengguna tetap berhubungan dengan

kelompok orang yang paling berarti, seperti keluarga atau rekan kerja pengguna. Dengan obrolan grup, pengguna dapat berbagi pesan, foto, dan video dengan maksimal 256 orang sekaligus. Pengguna juga dapat memberi nama grup, profil grup sekaligus membungkam atau menyesuaikan pemberitahuan atau notifikasi yang masuk ke dalam grup sehingga mempermudah pengguna dalam bertukar informasi (<http://www.whatsapp.com/features/>. diakses pada 28 November 2018).

Dengan bergabung di dalam *group chat WhatsApp*, seseorang dapat berinteraksi lebih mudah dengan banyak orang. Dalam *group chat* inilah setiap orang secara perlahan membuka diri untuk berinteraksi dengan anggota lain. Ketika seseorang menjadi anggota dalam grup, anggota tersebut selalu ingin merasa satu dalam upaya pembentukan karakter diri. Semakin meningkatnya pengetahuan tentang diri anggota, maka semakin mudah untuk anggota dalam membentuk karakter diri yang akan membedakan dengan orang lain. Di dalam komunitas inilah terjalinnya komunikasi yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku anggota yang tergabung di dalamnya.

Grup *WhatsApp* yang menjadi wadah dimana anggota grup bisa berkomunikasi dan mengenal karakter anggota lainnya melalui *chatting*, berbagi foto, video dan gambar. Grup #Brengek merupakan wadah pengekspresian karakter diri, selain sebagai wadah grup ini juga merupakan saluran yang digunakan untuk membantu kelompok dalam membagi informasi di antara anggotanya. Grup ini telah terbentuk sejak 7 April 2017 yang lalu dan jumlah anggotanya sebanyak 13 orang. Anggota grup ini merupakan kumpulan mahasiswa-mahasiswa yang kesehariannya berelasi sangat erat antara satu anggota dengan anggota lainnya. Di antara anggotanya ada

yang berperan sebagai administrator grup atau orang yang memegang peranan lebih dalam mengelola pengaturan di dalam grup.

Grup whatsapp #brengek, lahir dari keterbatasan hubungan yang terpisah oleh jarak dan waktu sehingga kemajuan teknologi whatsapp diperdagangkan untuk mengatasi hal tersebut. Nama brengek sendiri diartikan sebagai ketidakmampuan mengendalikan diri sekelompok pemuda dari permasalahan hidup kaum milenial. Dimana setiap anggota mengalami proses kehidupan pendewasaan yang rumit sampai ada istilah “kenapa hidup sebrengek ini”.

Sejak berdiri pada tahun 2017 silam, grup ini dihuni oleh 12 pemuda yang telah bersahabat cukup lama sekarang sudah ada penambahan satu anggota baru. Grup #brengek dibuat sebagai etalase digital untuk saling berbagi informasi mengenai apapun yang bisa “sharing”, baik itu masalah pendidikan, cinta, agama, politik, budaya dan lain-lain. Dengan harapan dari komunikasi yang tercipta, timbul solusi dapat digunakan oleh setiap anggota memecahkan masalahnya.

Selain berbagi informasi yang serius, grup ini juga dijadikan corong pencarian tawa. Di tengah kebutuhan hidup yang semakin kompleks, semua butuh butuh hiburan tak terkecuali para anggota grup. Melalui candaan atau hal ekstrim seperti hinaan juga memberi gelak tawa dalam setiap kata dan kalimat ataupun gambar dan video yang diunggah ke dalam grup tersebut. Hingga saat ini grup tersebut masih aktif dan tetap melahirkan gagasan dan ide-ide unik dalam setiap perdebatan para anggotanya..

Ketika seorang anggota mendapatkan informasi yang baru mengenai apapun, hal pertama yang dia lakukan adalah meng-*share* atau membagi informasi ke dalam grup. Biasanya melalui informasi ini, ada pembahasan yang terjadi dalam grup. Hampir setiap hari grup ini aktif memperbincangkan sesuatu dari hal yang sensitif, yang berguna bahkan hal konyol yang mendatangkan gelak tawa. Hal yang biasa diperbincangkan adalah kabar terbaru dari masing-masing anggota grup. Melalui grup *chat* berita atau kabar yang telah di *share* sebelumnya, masing-masing anggota akan mulai berinteraksi satu sama lain dan mempertanyakan maksud dan tujuan dari kabar atau berita yang dibagikan.

Segala obrolan dan candaan di dalam grup #Bregsek menjadi kertertarikan sendiri bagi penulis, karena apa yang ditunjukkan setiap anggota melalui grup ini sebenarnya juga menunjukkan kepribadian mereka. Menurut Allport, memberi definisi pribadi sebagai berikut: pribadi ialah bagaimana seseorang dilihat atau kelihatan oleh orang luar, pribadi ialah peranan yang dilakukan dalam hidupnya, dan pribadi menunjukkan sifat-sifat yang menonjol dan dihargai (Ghazali, 2017: 21). Sangat menarik, hal yang sederhana seperti itu bisa dilihat menjadi sebuah peluang untuk mengetahui karakter dari masing-masing anggota grup. Dengan kata lain, grup *WhatsApp* #Bregsek merupakan salah satu wadah untuk mengenal per-anggotanya karena itu menjadi menarik untuk mengetahui pendapat Allport bahwa pribadi adalah hal yang bisa di lihat orang dan terbentuk melalui *WhatsApp*. Berdasarkan uraian inilah penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul, **DISPLAY**

# **KEPRIBADIAN ANGGOTA GRUP *WHATSAPP* #BRENGSEK (Studi Kualitatif *Chatting Grup Whatsapp* Penunjuk Karakter Pribadi)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok pada penelitian ini adalah: *karakter apakah yang ditunjukkan anggota grup WhatsApp #Bregsek melalui display chatting di grup tersebut?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini berkaitan dengan hasil yang akan dicapai dari proses penelitian. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai *chatting* grup #Bregsekyang dapat menunjukkan karakter seseorang.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan penelitian ini di bedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan aspek praktis berkaitan dengan pemahaman berbagai pihak yang memerlukannya.

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan lebih mendalam tentang jenis-jenis karakter, terlebih mengetahui karakter seseorang melalui *chatting* grup di sosial media *WhatsApp*.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi pengetahuan tentang bagaimana sebuah *chatting* grup di *WhatsApp* dapat menunjukkan karakter.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Sebagai bahan acuan bagi yang berminat untuk memulai penelitian lebih lanjut tentang *chatting* grup *WhatsApp*.

### **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

#### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pada dasarnya penalaran ini mengembangkan jalan pemikiran peneliti dan landasan rasional serta pelaksanaan penelitian tentang *chatting* grup *WhatsApp* di grup #Brengek menunjukkan karakter.

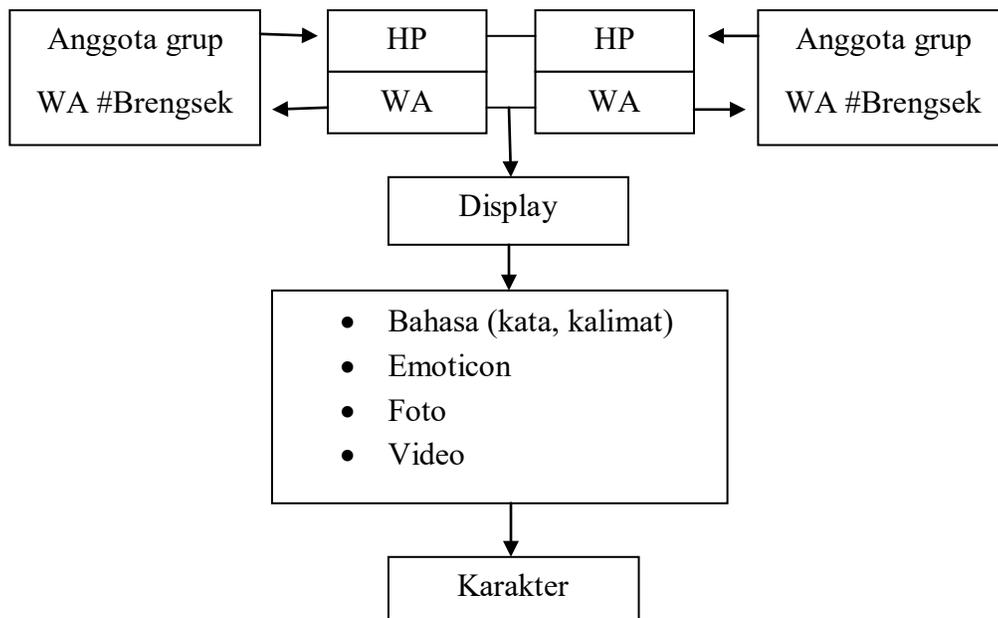
Gup *WhatsApp* merupakan sebuah kelompok kecil yang dibuat oleh pengguna *WhatsApp* untuk berbagi informasi sekaligus menunjukkan eksistensinya dan menjadi sebuah kegiatan yang rutin dilakukan. *Chatting* grup *WhatsApp* biasa digunakan untuk berbagi video, foto, dan tulisan beserta *emoticon*.

Lebih lanjut peneliti ingin menemukan karakter pengguna *WhatsApp* melalui *chatting* yang ditampilkan di tampilan oleh anggota grup. Dalam penelitian ini

indikator yang hendak diteliti adalah: bahasa (kata dan kalimat), *emoticon*, foto dan video. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep karakteristik pribadi sebagai dasar berpikir penulis untuk menentukan karakter yang terdapat dalam *chating* grup *WhatsApp*.

Dari penjelasan di atas maka kerangka pikiran penulis adalah sebagai berikut:

**Bagan 1.1 Skema kerangka Pikiran**



### 1.5.2 Asumsi

Dalam suatu penelitian pada dasarnya didukung oleh asumsi-asumsi mengenai hubungan antar variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian dalam kaitan dengan penelitian ini penulis berasumsi, bahwa setiap anggota di grup *WhatsApp* #brensek menunjukkan karakternya lewat *chating* dan obrolan anggota dalam grup.

### **1.5.3 Hipotesis**

Penggunaan *Chatting* grup *WhatsApp* di grup #brengek sebagai media berbagi informasi atau hanya sekedar melakukan obrolan biasa. Dari masalah tersebut hipotesis dapat dirumuskan: masing-masing anggota grup *WhatsApp* menunjukkan salah satu tipe karakteristik kepribadian seperti, sanguinis, melankolis, koleris, phlegmatis melalui *chat* di dalam grup *chat WhatsApp* #Brengek.